



PENGARUH ETIKA BERMEDIA SOSIAL TERHADAP KECEMASAN SOSIAL PADA MASA PANDEMIK *COVID-19* DI KOTA BAUBAU

Asmawati¹; Ria Safaria Sadif²

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau

Email: asmawatibk2017@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum etika bermedia sosial dan kecemasan sosial dan pengaruh etika bermedia sosial terhadap kecemasan sosial pada masa pandemic *covid-19* di Kota Baubau. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 17-25 tahun dan aktif menggunakan media sosial yang berjumlah 70 orang dan dijadikan sampel penelitian berjumlah 35 orang baik untuk uji coba instrumen maupun dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan adalah skala sikap. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh kesimpulan: Nilai hubungan antara etika bermedia sosial dengan kecemasan sosial di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 pada masa pandemic *Covid-19* yang dihitung dengan koefisien korelasi r_{xy} adalah $-0,817$ dan $p < 0,05$. Ini berarti adanya hubungan yang negatif antara etika bermedia sosial terhadap kecemasan sosial masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 pada masa pandemic *Covid-19*. Dengan demikian semakin tinggi nilai etika bermedia sosial masyarakat Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 akan menurunkan kecemasan sosial masyarakat Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003. Hasil analisis data antara etika bermedia sosial dengan kecemasan sosial masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 di peroleh $F_{\text{reg}} = 66,460$ dengan $p < 0,05$. Nilai pengaruh variabel bebas (etika bermedia sosial) terhadap variabel terikat (kecemasan sosial) adalah $66,8\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa etika bermedia sosial mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kecemasan sosial masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 pada masa pandemic *Covid-19*.

Kata kunci: Etika Bermedia Sosial, Kecemasan Sosial

PENDAHULUAN

Pandemi *covid-19* saat ini menjadi hal yang sangat ditakutkan oleh seluruh masyarakat di dunia. *Covid-19* menjadi virus yang paling mematikan yang pertama kali muncul di Wuhan, Cina. WHO mengumumkan bahwa *covid-19* sebagai pandemi/wabah (Sohrabi et al., 2020). Perkembangan virus ini semakin meluas ke negara-negara lain, bukan hanya di Cina. Angka kematian di berbagai negara yang disebabkan virus ini semakin meningkat, termasuk Indonesia. Indonesia termasuk negara yang penyebaran virusnya sangat cepat. Sampai dengan Juni 2020 tercatat kasus positif *covid-19* mencapai angka 35.295 orang, sembuh 12.636 orang dan meninggal 2.000 orang (Anwar, 2020).

Hal ini membuat pemerintah melakukan berbagai cara untuk bisa menekan angka peningkatan penularan virus tersebut. Adapun hal yang dilakukan adalah penerapan social distancing, tetap stay di rumah, PSBB (pembatasan sosial berskala besar, penggunaan masker, penggunaan

handsanitizer, dan sebagainya. Seluruh sektor yang ada di Indonesia terkena dampak dari munculnya virus tersebut baik dari sektor ekonomi, perdagangan bahkan sektor pendidikan. Berbagai kebijakan dan pembaharuan diubah oleh pemerintah agar pelaksanaan pendidikan, proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui daring (dalam jaringan). Termasuk pelaksanaan kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi (kampus). Sesuai dengan anjuran pemerintah mahasiswa untuk tetap melakukan pembelajaran *online* (daring) dari rumah. Mahasiswa diminta untuk tetap melaksanakan perkuliahan di rumah dengan menggunakan berbagai aplikasi yang mendukung agar proses perkuliahan dapat berjalan dengan baik Brecht (Nainggolan, 2011) menjelaskan bahwa kecemasan sosial merupakan rasa takut dan khawatir yang berlebihan jika berada bersama dengan orang lain dan merasa cemas pada situasi sosial karena kekhawatiran akan mendapat penilaian atau bahkan evaluasi dari orang lain, tetapi akan

merasa baik ketika sedang sendirian. Kecemasan sosial merupakan suatu keadaan dimana adanya ketakutan ataupun kekhawatiran yang berlebihan terhadap situasi sosial sehingga membuat individu tersebut merasa cemas pada situasi sosial karena khawatir akan mendapat penilaian negatif dari orang lain yang membuat individu tersebut cenderung menghindari kegiatan sosial.

Sadif dan Ulfa menyatakan kecemasan merupakan bentuk perasaan yang tidak menyenangkan dan menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran yang tidak terkendali terhadap situasi atau keadaan mengancam yang mengarah kepada hal-hal yang belum tentu akan terjadi. Cemas merupakan bagian dari gangguan psikologis (Sadif & Ulfa, 2021). Memang tidak semua ketakutan berkomunikasi disebabkan tidak etisnya didalam bermedia sosial, tetapi diantara berbagai faktor yang ada, etika bermedia sosial adalah yang paling menentukan. Terlebih dengan adanya virus *Covid-19* semakin membuat hal ini bisa berdampak pada gejala gangguan kecemasan (Anwar, 2020).

Menurut Mayasari, media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*) (Mayasari, 2022). Media Sosial merupakan media online (*daring*) yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara online di internet (Izzah, 2019). Di media sosial, para penggunanya dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, *networking*, dan berbagai kegiatan lainnya. Adapun jenis media sosial yang ada saat ini adalah youtube, facebook, twitter, instagram, whatsapp dan media sosial lainnya.

Penggunaan media sosial akan menjadi persoalan hukum bagi dirinya sendiri, apabila tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Penggunaan media sosial yang tidak sebagaimana mestinya akan menjadi boomerang bagi penggunanya yang akan membawanya terjerat ke kasus hukum. Dikutip Tribunnews.com, 22 Juli 2020, unggahan status Facebook seorang ibu rumah tangga Berdasarkan kesimpulan penyelidikan polisi, unggahan status Ibu rumah tangga tersebut adalah kabar bohong alias hoaks. Ibu rumah tangga ini mengatakan bahwa ada seseorang tenaga kerja asing meninggal karena virus *covid-19*. Ibu rumah tangga tersebut dijerat dengan Pasal 45A ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan

Transaksi Elektronik (ITE) dengan ancaman pidana paling lama enam tahun atau denda paling banyak Rp. 1 miliar. Kasubaggops Dittipidsiber Bareskrim Polri AKBP Rizki Prakoso menjelaskan bahwa sampai dengan Sabtu (22/3/2020) Polri telah menetapkan 43 tersangka dari 43 kasus informasi bohong atau hoaks soal virus *covid-19* atau *covid-19* di media sosial yang berhasil diungkap polres, polda dan Bareskrim Polri. Banyaknya ibu rumah tangga terjerat UU ITE boleh jadi menggambarkan satu masalah besar: edukasi tentang jelajah internet yang bijak masih sangat rendah (Wardhani, 2020).

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa adanya ancaman bagi pengguna media sosial, apabila media sosial tidak digunakan secara bijak. Kecemasan sosial memiliki kaitan dengan kecemasan secara komunikatif. Hal ini digambarkan seperti perasaan takut atau khawatir saat individu berada pada situasi sosial. Individu tersebut memiliki kepribadian dengan ciri-ciri seperti gugup, pemalu, pendiam, dan mengantisipasi untuk tidak berinteraksi dengan orang lain demi menghindari pandangan negatif dari orang lain terhadap dirinya (Putri Vitaya, 2022)

Penyebaran pandemi *covid-19* yang melanda menimbulkan rasa takut, khawatir dan kecemasan terutama seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain. Pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk menerapkan pemblokiran jalan (*lockdown*) serta pembatasan sosial (*social distancing*) sebagai langkah untuk menekan jumlah kasus positif *covid-19* yang semakin bertambah. Kecemasan yang terjadi akibat dari merabaknya *covid-19* membuat masyarakat melakukan aktivitasnya melalui media sosial seperti pembelajaran daring (dalam jaringan), berbelanja via online, mengupdate status maupun informasi mengenai *covid-19*. Media sosial merupakan tempat untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi, namun, sayangnya banyak yang belum memahami etika dalam bermedia sosial, akibatnya, sering terjadi penyalahgunaan sosial media. Baik dalam menyebarkan informasi bohong mengenai *covid-19* seperti jumlah pasien *covid-19* yang diklaim positif, wilayah-wilayah yang melakukan pemblokiran jalan, info kesehatan dan lain sebagainya. Hal ini juga turut menjadi kecemasan masyarakat didalam menggunakan media

sosial agar tidak mendapatkan dan menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya. Sehingga diimbau bagi para pengguna media sosial untuk lebih memperhatikan etika dalam bermedia sosial, agar tidak tersandung masalah hukum. merasa baik ketika sedang sendirian. Kecemasan sosial merupakan suatu keadaan dimana adanya ketakutan ataupun kekhawatiran yang berlebihan (Aim et al., 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Akmal dalam Azka dkk., menyatakan adanya keterkaitan antara kecemasan sosial dan ketergantungan media sosial, individu yang memiliki kecemasan sosial akan menggunakan media sosial secara berlebihan untuk mengatasi hambatan yang ada pada dirinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dampak negatif ketergantungan media sosial terhadap kehidupan sosial individu tersebut dalam hal fungsi interpersonalnya (Azka et al., 2018).

Penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan sosial dengan ketergantungan media sosial, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Soliha yang menyatakan bahwa kecemasan sosial, depresi, dan rasa kesepian secara signifikan berpengaruh terhadap timbulnya ketergantungan pada media sosial (Soliha, 2015). Pada mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini ditemukan bahwa mereka yang mengalami kecemasan sosial secara lisan merasa sangat cemas jika berkomunikasi dan bertatap muka secara langsung, yang akibatnya adalah mereka bergantung kepada media komunikasi yang dapat dilakukan secara tulisan dalam hal ini yaitu media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan melalui komunikasi secara online membuat individu tersebut merasa didengarkan, mereka juga merasa lebih mudah dalam mengekspresikan dirinya. Situasi ini juga yang membuat penggunaan media sosial mengalami peningkatan secara pesat dan signifikan belakangan ini.

Masyarakat dengan kecemasan sosial cenderung melakukan komunikasi secara online dengan mempresentasikan dan mencitrakan dirinya sebaik mungkin agar mendapatkan kesan dan citra yang positif dari pihak lain, bahkan terkadang kesan yang ditampilkan tidak sesuai dengan diri aslinya (Azka et al., 2018). Kondisi ini membuat Masyarakat Kota Baubau yang memiliki kecemasan sosial semakin mengalami ketergantungan media sosial. Ketergantungan Media Sosial Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Young bahwa individu dengan ketergantungan media sosial adalah individu yang memiliki kecenderungan yang kuat dalam melakukan aktivitas-aktivitas pada media sosial dan membatasi aktivitas sosialnya dalam dunia nyata (Young et al., 2007). Ketergantungan media sosial dapat terlihat dari intensitas waktu yang digunakan oleh seseorang untuk terus terpaku pada media sosialnya yang berada pada *smartphone* atau segala macam alat elektronik yang memiliki akses terhadap media sosial. Akibatnya adalah banyak waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial membuat individu tidak peduli dengan kehidupan di dunia nyatanya (Pratiwi et al., 2010). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat yang menggunakan media sosial untuk tujuan *coping* dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya akan lebih cenderung mengungkapkan diri di media sosial, tetapi di kehidupan sehari-hari individu tersebut memiliki rasa takut untuk mengungkapkan diri atau mempunyai pengungkapan diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azka dkk., yang menyebutkan, media sosial memberikan kenyamanan tersendiri yang menyebabkan ketergantungan karena medianya yang anonim, tidak bertatap muka secara langsung, dan tidak adanya hambatan untuk berinteraksi dengan orang lain (Azka et al., 2018).

Berdasarkan data diatas, dalam penelitian ini, peneliti akan menjadikan masyarakat Kota Baubau dengan usia 18-24 tahun sebagai responden dalam penelitian ini dan peneliti memilih lokasi penelitian pada salah satu kelurahan yang ada di Kota Baubau, karena ketergantungan berhubungan dengan ilmu bimbingan dan konseling, diharapkan dalam menjawab pernyataan pada kuesioner, masyarakat akan menjawabnya berdasarkan ilmu bimbingan dan konseling. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan, fokus penelitian ini yaitu dengan judul "Pengaruh Etika Bermedia Sosial Terhadap Kecemasan Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Baubau".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis (Sugiyono, 2017). Adapun lokasi penelitian ini di kelurahan Bataraguru Kota Baubau dengan jumlah populasi 70 orang. Pengambilan sampel dengan non *probability sampling* melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah

masyarakat di kelurahan Bataraguru berumur 17-25 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Adapun syarat dari sampel dalam penelitian ini adalah yang memenuhi aspek-aspek etika bermedia sosial dan kecemasan sosial masyarakat kelurahan Bataraguru. Adapun aspek-aspek etika bermedia sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi (Mursito, 2016) Untuk aspek-aspek kecemasan sosial mencakup aspek ketakutan akan evaluasi negatif, penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing maupun situasi baru, penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum ataupun dengan orang yang dikenal (Solihat, 2012)

Hasil uji validitas skala etika bermedia sosial, dari 48 aitem, 24 aitem dinyatakan valid dengan validitas berkisar 0.314-0.910 dengan reliabilitas sebesar 0.934. sedangkan hasil uji validitas skala kecemasan sosial dengan total 52 aitem, 26 aitem dinyatakan valid dengan validitas berkisar antara 0.314-0.714 dengan reliabilitas sebesar 0.886.

Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear sederhana. Uji statistik dengan regresi hanya dapat atau perlu dilakukan jika telah diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel penelitian (Rangkuti, 2017). Regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh etika bermedia sosial terhadap kecemasan sosial di era pandemik *Covid-19*. Analisis data ini dibantu dengan program SPSS 21 for windows

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh etika bermedia sosial dengan kecemasan sosial, maka data yang dibutuhkan harus uji normalitas, linieritas, heterokedastisitas kemudian dianalisis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Berikut ini hasil analisis data secara berurutan

Uji Normalitas digunakan peneliti untuk menguji apakah data yang disajikan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah data yang diuji berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menentukan nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi normal. Untuk mengujinya dalam penelitian ini digunakan uji *one sample kolmogrov*

smirnov test dengan bantuan komputer melalui program *spss (statistical package for social sciencer) for windows 21*. adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Sminorv Test
(Sumber SPSS 21.00)**

Unstandardized Residual	
Kolmogrov Smirnov Z	.925
Asymp Sig. (2-tailed)	

- Test distribution is Normal
- Calculated from data

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dari kedua variabel yaitu pengaruh etika bermedia sosial dan kecemasan sosial menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,925 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Untuk uji Linearitas digunakan peneliti untuk mengetahui apakah dua variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila nilai signifikansi $> 0,05$. uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. untuk menguji data ini peneliti menggunakan uji *test for linearity* dengan bantuan komputer melalui program *SPSS (statistical package for social sciencer) for windows 21*. adapun hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Linearitas
(Sumber SPSS 21.00)**

	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
KECEMASAN	23.417	12	3.615	.681	.726
Deviation from					
SOSIAL*					
ETIKA	127.300	21	4.919		
BERMEDIA					
SOSIAL					

Berdasarkan hasil analisis diatas dari kedua variabel diperoleh nilai signifikan sebesar 0,726 artinya dari kedua variabel nilai signifikan yang dihasilkan $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel etika bermedia sosial dan kecemasan sosial.

Selanjutnya, uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika tidak konstan atau

berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah varians variabel gangguan sama (homokedastisitas) atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan metode glejser. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan >0.05 , maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Etika Bermedia Sosial	.275	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 yaitu 0,275, maka hal ini menunjukkan bawa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

Tabel 4. Koefisien Regresi
(Sumber SPSS 21.00)

Model	R	R Square	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate
1	.817 ^a	.668	.658	2.827

a. Predictors: (Constant), Etika Bermedia Sosial

Nilai R merupakan simbol dari *koefisien*. Pada tabel diatas nilai kolerasi adalah 0,817. Nilai ini dapat Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai *R Square* atau *koefisien Determinasi* (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 66,8%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X (etika bermedia sosial) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 66,8% terhadap variabel Y (kecemasan sosial).

Tabel 5. Uji Nilai Signifikan ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	531.01	1	531.01	66.46	.000
n	5	3	5	0	^b
Residual	263.67	3	7.990		
Total	794.68	4			
	6				

a. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

b. Predictors: (Constant), Etika Bermedia Sosial

Tabel uji signifikasi diatas, digunakan untuk menentukan taraf signifikasi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikasi (Sig), dengan ketentuan jika nilai $\text{Sig} < 0,05$. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai $\text{Sig} = 0,00$, berarti $\text{Sig} <$ dari kriteria signifikan (0,05). Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

Tabel 6. Koefisien Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1				
(Constant)	157.631		16.631	.000
Etika Bermedia Sosial	-1.046	-.817	-30.142	.000

a. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 157.631 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar -1,046. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 157.631 - 1.046X$. Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 157.631. secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa jika tidak ada etika bermedia sosial (X) maka nilai konsisten kecemasan sosial (Y) adalah sebesar 157.631. karena nilai koefisien regresi bernilai minus (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika bermedia sosial (X) berpengaruh negatif terhadap Kecemasan Sosial (Y).

Karena nilai t hitung sebesar -8.152 lebih besar dari > 2.034 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y . Dari hasil pengujian hipotesis tersebut terbukti bahwa “Ada Pengaruh Yang Signifikan Antara Etika Bermedia Sosial Terhadap Kecemasan Sosial di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 pada masa pandemi *Covid-19*”.

Setelah r_{hitung} diketahui sebesar 0,817 maka selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinan r^2 yang dinyatakan dalam persentase. Hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R^2 &= (0,817)^2 \times 100\% \\ &= 66,748 \times 100\% \\ &= 66,8\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 66,8% dan selebihnya yang 33,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Merujuk pada hasil analisis tersebut di atas, berikut disajikan gambaran umum etika bermedia sosial dan kecemasan akademik masyarakat kelurahan Bataraguru

Gambaran umum etika bermedia sosial di kelurahan Bataraguru dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan kategorisasi menurut Azwar (Azwar, 2012). Penjelasan ketiga kategori etika bermedia sosial disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Gambaran Umum Etika Bermedia Sosial Masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/RW 003

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$X < 65$	3	9
Sedang	$65 \leq X < 76$	26	74
Tinggi	$76 \leq X$	6	17
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas secara umum etika bermedia sosial masyarakat di Kelurahan Bataraguru yang berada dalam kategori rendah sebanyak 3Orang dengan presentse (9%), kategori sedang sebanyak 26orang dengan presentase (74%), dan pada kategori tinggi sebanyak 6orang dengan presentase (17%), Maksudnya bahwa secara umum etika bermedia sosial masyarakat Kelurahan Bataraguru RT 001/RW 003 dapat dikatakan cukup baik.

Tabel 8. Gambaran Umum Kecemasan Sosial Masyarakat di Kelurahan Bataraguru

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$X < 75$	4	11
Sedang	$75 \leq X < 84$	23	66
Tinggi	$84 \leq X$	8	23
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel diatas secara umum kecemasan sosial masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 yang berada dalam kategori rendah sebanyak 4Orang dengan presentse (11%), kategori sedang sebanyak 23orang dengan presentase (66%), dan pada kategori tinggi sebanyak 8orang dengan presentase (23%), Maksudnya bahwa secara umum kecemasan sosial masyarakat Kelurahan Bataraguru cukup baik.

Korelasi antara konsep diri terhadap kecemasan sosial diperoleh dari koefisien korelasi sebesar -0,817, dengan $p < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang artinya kenaikan skor variabel bebas (etika bermedia sosial) secara bersama-sama akan diikuti dengan penurunan skor variabel terikat (kecemasan sosial) dan sebaliknya, penurunan skor variabel bebas (etika bermedia sosial) secara bersama-sama akan diikuti dengan kenaikan skor variabel terikat (kecemasan sosial). Nilai F hitung sebesar 66,460 dengan tingkat signifikansi 0,000 memberikan arti bahwa variabel etika bermedia sosial berpengaruh terhadap kecemasan sosial pada masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 pada masa pandemik *Covid-19*. Dengan perkataan lain, jika skor etika bermedia sosial tinggi, maka kecemasan sosial akan cenderung menjadi rendah. Sebaliknya jika etika bermedia sosial rendah maka kecemasan sosial akan semakin tinggi

R square disebut juga koefisien determinan. Nilai R square adalah 0,668 (nilai R square adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi (R)). Artinya 66,8% kecemasan sosial pada masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 dapat dijelaskan oleh variabel etika bermedia sosial. Sisanya ($100\% - 66,8\% = 33,2\%$) dijelaskan oleh faktor selain etika bermedia sosial yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial.

Adanya pengaruh yang signifikan antara etika bermedia sosial dengan kecemasan sosial di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 pada masa pandemik *Covid-19* menunjukkan bahwa etika bermedia sosial perlu berpegang kepada aturan, nilai dan etika dalam bersosial media di masa wabah saat ini. Hasil penelitian Ini perlu berpegang kepada aturan, nilai dan etika

dalam bersosial media di masa wabah saat ini. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Pranoto, masyarakat didorong untuk dapat secara aplikatif memegang teguh etika deontologis, di mana sebagai penyalur berita atau informasi ikut serta mengedukasi masyarakat yang masih awam untuk melakukan pencegahan terkena *Covid-19* yang benar, bukan menimbulkan situasi maupun persepsi salah yang membingungkan dan menyulitkan. Selaras dengan itu, menerapkan etika utilitarisme, dimana penulis berita meski ingin memenuhi kepentingan jumlah pembaca artikelnya, namun menyebarkan berita hoaks di grup jejaring sosial seperti percakapan di WA, pastinya menimbulkan misinformasi yang besar (Pranoto, 2020)

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Soliha yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dan tingkat ketergantungan pada media sosial dengan tingkat hubungan cukup kuat yakni sebesar 31,4% meskipun memiliki pengaruh yang sangat kecil, dimana hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *R Square* 12,7% dari *variance* tingkat ketergantungan pada media sosial dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel kecemasan sosial dengan *P-value* = 0.000 yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Sedangkan sebesar 87,3% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini (Soliha, 2015).

Jika kita hendak melakukan alih informasi (sharing) maka harus dipastikan sumber dan pesannya jelas. Di sisi lain otoritas resmi harus lebih getol dalam menerapkan prinsip keadilan atau *the principle of justice*. Setiap warga Indonesia berhak untuk mendapatkan informasi yang akurat, agar terhindar dari paparan hoaks yang beredar, hal ini menyebabkan rendahnya dukungan sosial yang diterima individu tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Buler (Anggraini & Edwina, 2015) menyebutkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial adalah kepercayaan diri.

Selain itu Rapee (Nainggolan, 2011) menjelaskan beberapa faktor-faktor tersebut seperti, (a) *thinkingstyle* (cara berpikir); (b) *focusing attention* (fokus perhatian), dan (c) *avoidance* (penghindaran). Faktor-faktor tersebut merupakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan kecemasan sosial ketika individu melihat atau memperhatikan informasi, konten dan status-status pada media sosial.

Selanjutnya menurut Mursito, menyebutkan etika berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Etika komunikasi yang baik dalam media sosial adalah jangan menggunakan kata kasar, provokatif, SARA, jangan memposting artikel atau status yang bohong; jangan mencopy paste artikel atau gambar yang mempunyai hak cipta, serta memberikan komentar yang relevan. Oleh sebab itu, semakin masyarakat memiliki etika bermedia sosial positif yang tinggi maka masyarakat akan memiliki kecemasan sosial yang rendah (Mursito, 2016).

Hasil penelitian ini dikenakan pada masyarakat Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003, maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada masyarakat di tempat lain atau masyarakat pada umumnya. Untuk penerapan populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan (1) Nilai hubungan antara etika bermedia sosial dengan kecemasan sosial di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 pada masa pandemik *Covid-19* yang dihitung dengan koefisien korasi r_{xy} adalah -0,817 dan $p < 0,05$. Ini berarti adanya hubungan yang negatif antara etika bermedia sosial terhadap kecemasan sosial masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 pada masa pandemik *Covid-19*. Dengan demikian semakin tinggi nilai etika bermedia sosial masyarakat Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 akan menurunkan kecemasan sosial masyarakat Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003; (2) Hasil analisis data antara etika bermedia sosial dengan kecemasan sosial masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 di peroleh $F_{reg} = 66,460$ dengan $p < 0,05$. Nilai pengaruh variabel bebas (etika bermedia sosial) terhadap variabel terikat (kecemasan sosial) adalah 66,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa etika bermedia sosial mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kecemasan sosial masyarakat di Kelurahan Bataraguru RT 001/ RW 003 pada masa pandemik *Covid-19*

DAFTAR PUSTKA

- Aim, I. M., Monaya, E., & Ulfa, M. (2020). Peran Konseling Islami Teknik Relaksasi Religius Dalam Menurunkan Kecemasan Sosial di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding UMY Grace*, 780–785.
- Anggraini, T., & Edwina, T. N. (2015). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN IBU DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE (MENSTRUASI PERTAMA) PADA ANAK MASA PRAPUBERTAS. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.688>
- Anwar, F. (2020, June 11). Update Corona di Indonesia 11 Juni: 35.295 Positif, 12.636 Sembuh, 2.000 Meninggal. *Detik Health*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5049598/update-corona-di-indonesia-11-juni--35295-positif-12636-semuh-2000-meninggal>
- Azka, F., Firdaus, D. F., & Kurniadewi, E. (2018). Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 201–210. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3315>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2, p. 213). Pustaka Pelajar.
- Izzah, I. (2019). MEDIA SOSIAL, ANTARA PELUANG DAN ANCAMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK DITINJAU DARI SUDUT PANDANG PENDIDIKAN ISLAM. *At Ta'lim Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- Mursito. (2016). *Memahami Institusi Media (Sebuah Pengantar)*. Lindu Pustaka.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Pengguna NAPZA: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosio Konsepsia*, 161–174.
- Pranoto, E. (2020). Peran KPI Dalam Menjaga Keberagaman. *MAGISTRA Law Review*, 1(1), 76-82.
- Pratiwi, P. C., Andayani, T. R., Karyanta, N. A., Studi, P., Fakultas, P., & Maret, U. S. (2010). Perilaku Adiksi Game-online Ditinjau dari Efikasi Diri Akademik dan Keterampilan Sosial pada Remaja di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*.
- Putri Vitaya, N. (2022). Hubungan Self-Concept dengan Kecemasan Sosial Pada Karyawan Angkasa Pura II yang Mengalami Pemotongan Gaji Selama Pandemi Covid-19 di Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 155–166.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan* (p. 196). Kencana.
- Sadif, R. S., & Ulfa, M. (2021). Hubungan Antara Kecemasan Dengan Kebersyukuran Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 5(1), 1–8.
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery (London, England)*, 76, 71–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.02.034>
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial [Level of Dependence on Users of Social Media and Social Anxiety]. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.14710/INTERAKSI.4.1.1-10>
- Solihat, I. S. (2012). Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Remaja (Studi Quasi-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA YAS Bandung Tahun Ajaran 2011/2012). In *Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Wardhani, A. K. (2020, March 22). Lagi, 2 Orang Pelaku Penyebar Hoax Corona Ditangkap. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/22/lagi-2-orang-pelaku-penyebar-hoax-corona-ditangkap.%0A%0A>
- Young, K. S., Yue, X. D., & Ying, L. (2007). Prevalence estimates and etiologic models of Internet addiction. In *Internet addiction: A handbook and guide to evaluation and treatment*, (pp. 1-17.).